



Jurnal Igreja

“Caeli enarrant gloriam Dei”

URL : <http://jurnal.stteklesia.ac.id>

e-ISSN : -

Edition : Jurnal Igreja, Volume 1, Nomor 2, Juli 2025

Page : 244 - 261

Metode Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar Anak Tunagrahita (Disabilitas Intelelegensi)

Martin Putra Hura, Opriyaman Lawolo, Nirta Lawolo & Nelson Hasibuan

ABSTRAK

Anak tunagrahita merupakan kategori anak berkebutuhan khusus. Mereka adalah anak-anak yang mengalami gangguan dalam fungsi intelektual yang berdampak signifikan pada tumbuhkembangnya mental mereka. Anak tunagrahita memiliki gangguan pada fungsi otak yang menyebabkan keterbatasan dalam hampir semua aspek kehidupan anak yang mengalaminya. Selain itu, mereka juga memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi, mengalami kesulitan dalam berinteraksi, dan menghadapi kesulitan dalam memahami diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah membantu anak tunagrahita untuk memahami pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan nilainilainya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Studi pustaka (*library research*) adalah pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber dari berbagai jenis, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Artikel ini membahas tentang metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar anak tunagrahita atau anak dengan disabilitas intelektual. Dalam pendekatan ini, guru memperhatikan kebutuhan belajar anak tunagrahita dengan menggunakan metode yang sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Metode ini mencakup VAKT, *Direct Introduction*, *Cooperative Learning*, dan *Peer Tutoring*.

Kata kunci:
Anak tunagrahita, Guru
Pendidikan Agama Kristen,
Metode Pembelajaran

ABSTRACT

Children with intellectual disability are a category of children with special needs. They are children who have impaired intellectual functioning that impacts on mental development. They have impairments in brain function that cause limitations in almost all aspects of their lives. In addition, children who experience intellectual disability also have limitations in development. They have limitations in managing emotions, have difficulties in interacting, and face difficulties in understanding themselves and the environment around them. The purpose of this study is to help children with disabilities to understand Christian Religious Education learning and its values. The method used in this article is qualitative with a library research approach, which involves collecting data by understanding and studying the theories contained in various literatures relevant to the research conducted. Library research is data collection done by looking for sources of various types, such as books, journals, and previous research. The present article discusses the methods used by Christian Religious Education teachers in teaching children with intellectual disabilities. In this approach, teachers pay attention to the learning needs of children with disabilities by using appropriate strategies to facilitate their learning. These methods include VAKT, Direct Introduction, Cooperative Learning and Peer Tutoring.

Keywords:

Children with disabilities,
Christian Religious Education
Teacher, learning methods

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan kategori anak berkebutuhan khusus. Mereka adalah anak-anak yang mengalami gangguan dalam fungsi intelektual yang berdampak signifikan pada perkembangan mental mereka. Anak tunagrahita memiliki gangguan pada fungsi otak yang menyebabkan keterbatasan dalam hampir semua aspek kehidupan anak yang mengalaminya. Keterbatasan dalam kemampuan intelekensi atau kecerdasan yang berada di bawah rata-rata menyebabkan anak mengalami beberapa kesulitan, terutama dalam hal berkomunikasi dan perilaku.¹

Selain itu, anak yang mengalami tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam perkembangan. Mereka bukanlah anak dengan penyakit, tetapi mereka tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak sesuai dengan perkembangan normal anak-anak lainnya. Anak-anak dengan tunagrahita mengalami gangguan dalam hal emosi, perilaku, interaksi sosial, dan kesehatan mental yang berbeda dari anak-anak lainnya. Mereka memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi, mengalami kesulitan dalam berinteraksi, dan menghadapi kesulitan

¹ Muhammad Rezky Noor Handy dan Ersis Warmansyah Abbas, *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis* (Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2022), <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/24673>.

dalam memahami diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.² Faktor-faktor yang menyebabkan tunagrahita pada anak di antaranya adalah faktor genetik dan kromosom, infeksi yang terjadi selama kehamilan, kondisi perinatal, faktor lingkungan, kondisi medis anak, malnutrisi, trauma kepala, penggunaan zat tertentu, kondisi kesehatan mental, serta faktor sosial dan ekonomi.³

Di lain pihak, Muzaynah menyatakan bahwa penyebab terjadinya tunagrahita pada anak dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok: *pertama*, kelompok biomedis, yang meliputi: 1) Prenatal, seperti infeksi yang diderita oleh ibu selama kehamilan, gangguan metabolisme, paparan radiasi pada rentang waktu kehamilan 2-6 minggu, kelainan kromosom, dan kekurangan gizi; 2) Natal, antara lain kelainan asfiksia, bayi lahir prematur atau postmatur, dan kerusakan otak pada saat lahir; 3) Postnatal, seperti kekurangan gizi, infeksi, dan trauma setelah kelahiran. *Kedua*, kelompok sosio-kultural yang terdiri dari faktor psikologis dan lingkungan. Faktor ini biasanya dipengaruhi oleh interaksi psikososial yang terjadi dalam lingkungan keluarga.⁴

Dalam konteks pendidikan, tunagrahita dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Tunagrahita ringan mengacu pada individu dengan rentang IQ antara 55-69. Mereka umumnya memiliki kemampuan berbicara yang lancar, meskipun keterbatasan dalam perbendaharaan kata.⁵ Tunagrahita sedang mengacu pada individu dengan rentang IQ pada kisaran 40-54. Secara umum, mereka hampir tidak mampu mempelajari materi akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka cenderung belajar secara mekanis, yaitu menguasai sesuatu tanpa pemahaman yang mendalam.⁶ Tunagrahita berat mengacu pada individu dengan rentang IQ berkisar pada 25-39. Hampir sepanjang waktu dan aktivitas mereka bergantung pada bantuan orang lain. Tunagrahita sangat berat mengacu pada individu dengan IQ kurang dari 25. Kondisi mereka umumnya serupa dengan keterbelakangan mental berat.⁷

Walaupun anak tunagrahita termasuk dalam kategori anak dengan kebutuhan khusus, mereka tetap memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen, selanjutnya disingkat PAK. Pengenalan PAK kepada anak tunagrahita dapat

² Tri Putri Br Sinaga dkk., "Implementasi Pendidikan Bagi ANak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (6 Juni 2023), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>.

³ Sogianto Lastri Hasonangan Cibro, Wesli Edrianto Bancin, dan Helena Turnip, "Analisis Metode Pembelajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Siborong Borong," *Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (20 Desember 2023): 176-82.

⁴ Rotua Julianovia Rebecca Hutagalung, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 156-67, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.15>.

⁵ Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29, no. 2 (9 Juni 2017): 145-55, <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.

⁶ Avi Yanni dkk., "Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2," *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (13 Maret 2020): 64-75, <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>.

⁷ Nur Cahyati Ngaisah dkk., "Permainan Tradisional Engklek Sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (4 Maret 2023): 74-85, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.159>.

dilakukan melalui keluarga, gereja, dan sekolah. PAK didasarkan pada ajaran Alkitab, sehingga penting bagi anak tunagrahita untuk menerimanya agar mereka dapat menyadari bahwa mereka juga adalah bagian dari karya keselamatan Tuhan, dan untuk belajar meneladani kasih Yesus melalui pengajaran PAK. Oleh karena itu, guru PAK harus memiliki strategi yang tepat dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak tersebut.⁸ Namun, pada umumnya PAK masih cenderung didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan adalah sekumpulan informasi dan fakta yang harus dihafal melalui pengajaran guru. Dalam konteks ini, perhatian kelas masih terpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, yang mengakibatkan kurangnya produktivitas dalam pembelajaran karena metode ceramah menjadi metode utama yang digunakan, sementara ragam metode lainnya diabaikan.⁹

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman guru-guru tentang beragam metode pengajaran yang dapat dikembangkan. Akibatnya, peserta didik jarang diberi kesempatan untuk belajar secara aktif, mengakibatkan ketidakefisien dan ketidakefektifan dalam proses pembelajaran. Kelas menjadi pasif dan tidak mampu meningkatkan kemampuan serta keterampilan belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar.¹⁰ Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami tingkat kecerdasan anak tersebut. Selain guru, orang tua dan pendidik juga harus bijak dalam menentukan pendidikan dan pelatihan yang tepat bagi anak-anak mereka. Khususnya bagi pendidik agama Kristen, penting untuk menyampaikan ajaran dengan berbagai metode agar dapat dipahami dengan baik. Darmawan menekankan perlunya pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi murid yang diajarkan. Dalam mendidik anak-anak tunagrahita, pengajaran harus menggunakan pendekatan dan metode yang tepat. Tunagrahita dapat terjadi pada semua ras dan tingkat sosial. Meskipun mereka mengalami retardasi mental dan perkembangan fisik yang lamban, bukan berarti mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa dilatih dan dikembangkan, bahkan mereka dapat meraih prestasi.

Dalam penelitiannya Hutagalung menjelaskan kemampuan anak tunagrahita yang telah mendapatkan PAK dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti mengenal Tuhan Yesus, beribadah, merawat diri sendiri, menghormati orang tua dan sesama, serta saling tolong menolong dalam praktik kehidupan nyata.¹¹ Selain itu, Supiyatemi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran PAK untuk anak tunagrahita memerlukan penggunaan media

⁸ Oh Nandarista, "Efektifitas Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa Tunagrahita Ringan di YPAC Semarang" (Thesis, 2022), <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/23014>.

⁹ Mega Mega dan Yonatan Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologi Integratif)* 1 (31 Juli 2022): 163–80, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.

¹⁰ Effiyati Prihatini, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (25 September 2017), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1831>.

¹¹ Rotua Julianovia Rebecca Hutagalung, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 156–67, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.15>.

pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.¹² Yang menjadi kebaruan dalam artikel ini adalah memaparkan bagaimana metode yang bisa diterapkan oleh guru PAK dalam mengajar anak tunagrahita secara mendalam dengan tujuan membantu anak tunagrahita untuk memahami pembelajaran PAK dan nilai-nilainya.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Studi pustaka (*library research*) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari sumber-sumber dari berbagai jenis, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.¹³ Informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun secara sistematis untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dalam penelitian.¹⁴

Dengan menggunakan berbagai sumber yang beragam, penulis dapat menggali berbagai sudut pandang, teori dan temuan yang relevan untuk memperkaya pemahaman atas topik yang sedang diteliti. Melalui pendekatan ini, penulis tidak hanya mengandalkan satu perspektif, tetapi juga mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai disiplin ilmu, yang memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam. Hal ini penting untuk menciptakan argumen yang kokoh dan meyakinkan, serta untuk menghindari bias yang mungkin muncul apabila hanya menggunakan sumber yang terbatas. Selain itu, dengan merujuk pada berbagai sumber, penulis dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang didukung oleh data dan teori dari berbagai ahli akan menghasilkan hasil yang lebih valid dan dapat diterima dalam komunitas akademis. Dengan demikian, keberagaman sumber tidak hanya memperkaya konten, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan nilai ilmiah dari tulisan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kondisi ketika seseorang mengalami gangguan dalam kecerdasan intelektual dan keterampilan adaptif. Dalam istilah lain, tunagrahita dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang mengalami penurunan atau berkurangnya kemampuan dalam hal kecerdasan intelektual.¹⁵ Anak dengan tunagrahita

¹² Supiyatemi Supiyatemi dkk., "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita," *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (28 Juni 2022): 19-27, <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.9>.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁴ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974-80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁵ Tim Pgsd A, *Jejak-jejak Permainan Tradisional Indonesia Untuk Pembelajaran Kesenian Di SD/MI* (UMMPress, 2017).

memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata, yang mengakibatkan mereka menjadi lambat dalam belajar hal-hal baru dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan cenderung mudah melupakan apa yang baru saja dipelajari, kecuali jika mereka terus dilatih secara berkelanjutan.¹⁶

Terdapat tiga konsep yang terkait dengan anak-anak yang memiliki tunagrahita, sebagaimana didefinisikan oleh *American Association of Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) bahwa "*Mental retardation is a condition marked by notable restrictions in both intellectual functioning and adaptive behavior, as manifested in conceptual, social, and practical adaptive skills*". (terj.: tunagrahita adalah sebuah disabilitas yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif, yang tercermin dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis).¹⁷

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Tunagrahita

PAK memiliki dasar pengajaran yang berpusat pada Alkitab. Alkitab dianggap sebagai inti dari semua pengajaran dalam PAK. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diilhamkan oleh Allah memiliki nilai untuk mengajar, mengungkapkan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang-orang dalam kebenaran. Dalam kehidupan setiap individu, kehadiran Pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membimbing mereka dalam mencapai kesempurnaan iman, serta memiliki kemampuan untuk melayani sesama dan bertanggung jawab dalam persekutuan kristen.¹⁸

Menurut Werner C. Grafendorf dalam Mallisa, Pendidikan Kristen bertujuan untuk membimbing setiap orang melalui pendekatan pendidikan kontemporer, sehingga mereka dapat mengenal dan mengalami tujuan serta rencana Tuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini bertujuan untuk mencapai pelayanan yang efektif. Dalam konteks ini, pernyataan Werner menekankan pentingnya Pendidikan Kristen dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas.¹⁹ Dari hal tersebut, anak tunagrahita juga merupakan bagian dari penciptaan Tuhan dan sebagai ciptaan-Nya, mereka memiliki potensi untuk menjadi pemuji dan menunjukkan kasih mereka kepada Bapa. Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membantu anak tunagrahita mengenal Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak tunagrahita dapat menerima pendidikan agama Kristen melalui pendidikan keluarga, gereja,

¹⁶ Putri Ambarwati dan Putri Syifa Darmawel, "Implementasi Multimedia Development Life Cycle pada Aplikasi Media Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita," *Majalah Ilmiah UNIKOM* 18, no. 2 (20 Oktober 2020): 51–58, <https://doi.org/10.34010/miu.v18i2.3936>.

¹⁷ Een Ratnengsih, "Implementasi Program Vokasional Bagi Anak Tunagrahita," *Jassi Anakku* 17, no. 1 (24 Juli 2017): 87–92, <https://doi.org/10.17509/jassi.v17i1.7663>.

¹⁸ Kristina Ompusunggu dkk., "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Luar Biasa Siborong-borong" *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 187–95.

¹⁹ Ricky Mallisa', "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas," *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 1–14, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>.

dan sekolah.²⁰

Pentingnya PAK bagi anak Tunagrahita yaitu untuk membantu mereka mengenal Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, serta mempercayai Yesus Kristus sebagai penbus, pemimpin, dan penolong dalam kehidupan mereka, sehingga mereka juga mampu mengasihi sesamanya.²¹ Dalam hal ini guru PAK menggenapi tugas yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya yang disampaikan dalam amanat agung (Mat. 28:19 (TB)), *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*. Semua bangsa di sini tidak hanya merujuk kepada bangsa dalam pengertian sebagai suatu kumpulan manusia yang terikat dalam satu kesatuan berdasarkan persamaan garis keturunan, adat istiadat, bahasa, sejarah, serta memiliki sistem pemerintahan sendiri yang merdeka dan berdaulat yang membedakannya dari suku atau kelompok etnis lainnya, misalnya bangsa Indonesia, India dan Mesir. Kata “semua bangsa” disini juga berarti klasifikasi manusia dalam berbagai keadaan biologi, terlepas dari ada atau tidaknya kekurangan fisik atau intelektualnya, misalnya orang-orang tuli, bisu, dan juga termasuk orang dengan keterbatasan intelektual (tunagrahita).²²

Namun, dalam mendampingi anak Tunagrahita, seorang pendidik Kristen harus mampu menerapkan Firman Tuhan tersebut melalui sikap dan perilaku mereka dalam proses mengajar dan mendidik, sehingga anak-anak dapat mengambil contoh dan meneladannya dalam kehidupan sehari-hari karena anak tunagrahita cenderung meniru perilaku dan tindakan dari pendidik mereka.²³ PAK perlu disampaikan kepada anak tunagrahita terutama di dalam keluarga. Oleh karena itu, Tuhan mengutus orangtua Kristen untuk memberikan bimbingan agar anak-anak juga dapat melakukan hal yang sama. Pada dasarnya, anak tunagrahita juga senang belajar, dan sejak bayi mereka mengalami proses pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi mereka, termasuk dalam memberikan PAK. Orang tua adalah pendidik pertama dan juga pendidik sepanjang hidup anak.²⁴

Jadi, tujuan PAK bagi anak tunagrahita adalah mengajarkan mereka menyanyi dan berdoa, mereka diberikan pengajaran yang membawa mereka kepada pengenalan akan Tuhan sebagai Pencipta mereka, juga kemampuan dalam hal membaca, menulis, dan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, pendidik atau orang tua perlu mengajarkan konsep kasih dan memberikan contoh kehidupan yang dapat mereka saksikan dan ikuti. Dengan kata lain, seorang pendidik atau orang tua harus menerima keberadaan anak tunagrahita dengan penuh kasih

²⁰ Mika Seri Dear Rohani Siahaan1, Rientje Rachel, dan Helena Turnip, “Upaya Peningkatan Spiritualitas Anak Tuna Grahita Dengan Mata Pelajaran PAK,” *Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (20 Desember 2023): 199–206.

²¹ Widiarto Boro Allo, “Pendidikan Agama Kristen Pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani,” *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (22 Juni 2022): 31–42, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>.

²² Yusak Tanasyah, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,” *Moriah Press*, 1 Januari 2022, https://www.academia.edu/85743840/Pendidikan_Agama_Kristen_untuk_Anak_Berkebutuhan_Khusus.

²³ Hutagalung, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita.”

²⁴ Erlinda dan Kak Seto, *Melindungi & Mendidik Anak Dengan Cinta* (Penerbit Erlangga, 2018).

seperti Tuhan Yesus yang mengasihi kita sebagai orang berdosa tanpa memandang kekurangan yang ada dalam diri kita. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan orang tua sangat penting bagi anak tunagrahita, seperti berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur, karena hal-hal tersebut dapat membantu mereka mengenal Tuhan.²⁵

Metode Guru PAK dalam Mengajar Anak Tunagrahita

Metode VAKT

Metode VAKT merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan visual, pengulangan bacaan, serta penggunaan indra pendengaran, gerakan tubuh, dan sentuhan. Karena itu, metode VAKT dikenal juga sebagai metode Fernald. Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai pendekatan multisensoris karena pengajarannya melibatkan beberapa indera.²⁶ Menurut Munawir pendekatan multisensoris berlandaskan pada keyakinan bahwa anak-anak akan mampu menguasai materi pelajaran dengan baik apabila informasi yang disampaikan dalam berbagai bentuk modalitas, seperti visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil.²⁷

Metode VAKT didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak dapat mencapai pembelajaran yang optimal dan menguasai materi dengan baik. Jika materi yang diajarkan membutuhkan atau melibatkan semua indera, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil, maka dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, terutama bagi anak-anak yang menderita disabilitas, memiliki keterbatasan intelektual, atau memiliki kondisi fisik yang tidak normal.²⁸ Dalam penerapan metode VAKT, ketika seorang anak belajar membaca suatu kata, ia akan melihat huruf-huruf tersebut, mendengarkan bunyi huruf, dan mengaitkannya dengan gerakan tangan atau penelusuran dengan jari tangan. Selanjutnya, anak akan menuliskan kata tersebut dengan menggunakan pendekatan yang menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik secara terpadu.²⁹

Metode VAKT dapat menjadi alat yang efektif bagi guru, terutama guru PAK, dalam mengajarkan keterampilan membaca kepada anak tunagrahita. Dengan mempertimbangkan aspek sensorik yang terlibat dalam metode ini, terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan. Langkah pertama dalam aspek visual adalah guru membagikan kartu huruf kepada siswa tunagrahita dan mengucapkannya. Kemudian, siswa diminta untuk melihat huruf

²⁵ Hутагалунг, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita."

²⁶ Purnamasari Puput dan Soendari Tjutju, "Metode VAKT Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan," *Jassi Anakku* 18, no. 1 (2018): 25–31, <https://doi.org/10.17509/jassi.v18i1.15390>.

²⁷ Deisye Sutip dkk., "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Journal on Education* 5, no. 3 (4 Februari 2023): 6994–7003, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>.

²⁸ Hari Susilowati dkk., "Penerapan Metode Pembelajaran "VAKT" Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta Didik di SOS Children's Villages Flores Kabupaten Sikka," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 5 (17 Mei 2023): 1747–50, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.885>.

²⁹ Emy Udjijanti, "Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) Anak Tunarungu Kelas 1 pada Sekolah Luar Biasa," 1 Agustus 2017, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

tersebut dan mengucapkannya secara bergantian. Langkah kedua dalam aspek auditori adalah guru mengucapkan bunyi huruf, sementara siswa mendengarkan dan mengikutinya.³⁰

Selanjutnya, guru PAK akan mengajukan pertanyaan kepada siswa tunagrahita mengenai bunyi huruf tersebut, dan siswa diminta untuk menyebutkan bunyinya. Langkah ketiga dalam aspek kinestetik adalah guru menuliskan huruf yang diajarkan, dan siswa tunagrahita diminta untuk menirunya dengan gerakan tangan mereka. Langkah terakhir melibatkan aspek taktil. Guru membagikan kembali kartu huruf kepada semua siswa tunagrahita, dan setelah itu, siswa tunagrahita diminta untuk meraba kartu huruf dengan jari mereka, mengikuti bentuk huruf yang tercetak di kartu.³¹

Metode Direct Instruction

Metode pembelajaran langsung pertama kali diperkenalkan oleh Siegfried Engelmann pada tahun 1968. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pengetahuan prosedural (cara melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (fakta, konsep, prinsip) yang terstruktur dan bisa dipelajari secara bertahap. Metode pembelajaran *direct instruction* merupakan penggabungan antara penjelasan guru, dengan peragaan, latihan dan umpan balik siswa.³² Menurut Wantah metode *direct instruction* (instruksi langsung) merupakan metode pengajaran yang menerapkan pendekatan bertahap secara terstruktur dan cermat, dalam menyampaikan instruksi atau perintah.³³

Selain itu, Masjid menjelaskan bahwa metode *Direct Instruction* merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan konsep dan keterampilan kepada anak-anak dengan prestasi rendah. Metode ini dirancang untuk memudahkan pemahaman anak dalam pembelajaran atau penguasaan keterampilan yang diberikan.³⁴ Metode ini tepat digunakan untuk mengajarkan siswa tunagrahita karena sifatnya yang teratur, terstruktur, dan dilakukan secara langsung oleh guru. Penggunaan model pembelajaran *direct instruction* secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita dalam memahami pembelajaran. Model ini efektif karena mengajarkan siswa tunagrahita dengan cara mendemonstrasikan keterampilan dan menyajikan informasi secara bertahap. Selain itu, model ini juga memberikan umpan balik kepada siswa tunagrahita dan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan

³⁰ Eri Susanto dan Aninditya Sri Nugraheni, "Metode VAKT Solusi Untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Hiperaktif," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (30 Oktober 2020): 9, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>.

³¹ Hendy Sugiharto, "Metode VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar di SDN," 2015, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

³² Muchlisin Riadi, "Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)," 3 Oktober 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2023/10/model-pembelajaran-langsung-direct.html>.

³³ I. Made Sudana, I. Ketut Sudarsana, dan Setyaningsih, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli," *Jurnal Penjaminan Mutu* 4, no. 2 (31 Agustus 2018): 208–18.

³⁴ Misbahul Munir dan Wiwik Widajati, "Penggunaan Metode Direct Instruction Berbasis Pemodaluan Senam Fantasi Terhadap Motorik kasar Anak Tunagrahita Ringan," 2019, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, model pembelajaran *Direct Instruction* dapat membantu siswa tunagrahita dalam memahami pembelajaran dengan lebih baik.³⁵

Selanjutnya metode *Direct Instruction* ini juga merupakan metode pengajaran di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dan berurutan. Model ini dapat diterapkan oleh guru PAK dalam berbagai proses pembelajaran kepada siswa tunagrahita karena didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran berbasis perilaku, termasuk menarik perhatian siswa, memberikan umpan balik, memperkuat respons yang benar, memberikan koreksi kepada siswa, serta melibatkan praktik yang tepat untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.³⁶ Metode *Direct Instruction* menempatkan peran sentral pada guru PAK dan dilakukan secara bertahap serta terstruktur. Model pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga melibatkan praktik yang dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Dengan menggunakan model *Direct Instruction*, siswa tunagrahita dapat secara langsung mendeskripsikan langkah-langkah dalam kegiatan keterampilan melalui praktik yang dilakukan bersama-sama dengan bimbingan guru.³⁷

Metode Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang secara sengaja dan dengan kesadaran mengedepankan interaksi yang saling mendukung antara siswa, dengan tujuan untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan permusuhan.³⁸ Model pembelajaran kooperatif memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Terkadang, siswa dapat belajar lebih baik dari teman sekelasnya, sementara siswa lainnya dapat belajar dengan lebih baik ketika mereka harus mengajar atau melatih teman sekelasnya. Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif berfokus pada pembelajaran dalam kelompok siswa. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan rasa tanggung jawab, mengembangkan kreativitas, dan memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.³⁹

³⁵ Ramaini Sri dan Damri Damri, “Efektivitas Model Pembelajaran Direct Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Box File Bagi Anak Tunagrahita Ringan,” *Journal of Basic Education Studies* 4, no. 1 (2020): 1247–52.

³⁶ Muhammad Shubki, Mukhlis Fatkhurrohman, dan Iffah Mukhlisah, “Penggunaan Metode Direct Instruction Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB CG YPPCG Bina Sejahtera Mandiri,” *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 20 September 2021, 64–72, <https://doi.org/10.54090/alulum.111>.

³⁷ Annisa Puspita Sari, “Efektivitas Metode Direct Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak Nasi Goreng Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI (Single Subject Research di SLB YPAC SUMBAR)” (skripsi, Universitas Negeri Padang, 2024), <http://repository.unp.ac.id/51537/>.

³⁸ Ida Meutiawati, “Model Pembelajaran Kooperatif,” 2020.

³⁹ Nia Dwi Mawanti dan Yus Mohammad Cholily, “Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle Di Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 9, no. 1 (25 April 2021): 28–39, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15182>.

Metode Pembelajaran Kooperatif (MPK) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar PAK bagi siswa tunagrahita. Karakteristik MPK memungkinkan penerapan strategi pembelajaran berkelompok yang melibatkan interaksi antara siswa dalam kelompok yang beragam. Dalam metode ini, siswa tunagrahita berinteraksi secara kooperatif dengan sesama anggota kelompok, baik dalam berdiskusi dengan guru maupun dengan teman sekelas. Tujuan dari interaksi ini adalah agar siswa dapat saling belajar satu sama lain. Hal ini penting karena siswa seringkali merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi ketika mereka belajar dari sesama siswa, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan akademik.⁴⁰

Dalam konteks kelas kooperatif, diharapkan siswa tunagrahita dapat saling bantu, berdiskusi, dan berargumen untuk meningkatkan pemahaman mereka yang saat itu telah mereka kuasai, serta untuk mengatasi kesenjangan pemahaman individu. Pendekatan pembelajaran ini melebihi sekadar belajar dalam kelompok, karena melibatkan struktur dorongan dan tugas yang kooperatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi terbuka dan hubungan yang saling tergantung secara efektif antara anggota kelompok.⁴¹ Selain itu, melalui implementasi pembelajaran kooperatif, siswa tunagrahita dapat saling berinteraksi dan berbagi pemikiran, yang pada gilirannya mempermudah proses pembelajaran. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa tunagrahita karena tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah agar siswa belajar dalam kelompok dan saling bertukar pikiran. Pembelajaran kooperatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa tunagrahita. Selanjutnya, penerapan metode pembelajaran kooperatif juga berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa tunagrahita secara signifikan.⁴²

Metode Peer Tutoring

Istilah "*peer tutoring*" atau "*teman sejawat*" merujuk pada metode pengajaran ketika seorang peserta didik yang memiliki kompetensi mengajar berperan sebagai tutor untuk mengajar peserta didik lainnya. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan teman sejawat mereka atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan dan arahan dari peserta didik yang kompeten tersebut, baik di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang ditugaskan sebagai fasilitator atau pembimbing dapat mengambil

⁴⁰ Linda Gita Cahyani, "Strategi Cooperative Learning pada Pembelajaran IPA Untuk Tunagrahita Ringan di SD," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1, no. 0 (30 Maret 2019), <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspasd/article/view/1017>.

⁴¹ Amanda Aini, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja Tunagrahita Ringan SMALB-C Negeri Semarang," *Journal of Health Education* 1, no. 1 (11 Agustus 2016), <https://journal.unnes.ac.id/sju/jhealthedu/article/view/9809>.

⁴² Sutarman, "Metode pengajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita dan autis di SLB YKK pacitan," *Jurnal Edumatic* 5, no. 1 (19 Februari 2024): 50-63, <https://doi.org/10.21137/edumatic.v5i1.904>.

berbagai peran seperti guru, mediator, pemimpin kelompok, pelatih, atau contoh teladan.⁴³

Menurut Indrianie bahwa *peer tutoring* merupakan cara untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas, dengan tujuan untuk mengajar atau mentransfer pengetahuan kepada teman sejawat yang memiliki prestasi lebih rendah. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang kurang berprestasi dapat mengatasi ketertinggalannya dan meningkatkan pemahaman mereka.⁴⁴ Di lain pihak, Ridwan mengemukakan bahwa *peer tutoring* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang peserta. Di dalam kelompok tersebut, salah satu siswa memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga mampu membantu teman-temannya yang belum menguasai konsep atau materi yang sedang dipelajari.⁴⁵

Salah satu keunggulan dari metode *peer tutoring* adalah bahwa itu memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan kesulitan mereka kepada teman sebaya mereka. Hal ini dikarenakan siswa sering kali merasa enggan untuk secara langsung mengungkapkan pendapat mereka kepada guru. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dengan menggunakan *peer tutoring* akan membantu siswa yang memiliki kesulitan atau kesulitan dalam memahami pelajaran dari guru mereka.⁴⁶ Selain itu, melalui metode *peer tutoring* siswa akan merasa bangga dengan perannya dan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman tersebut. Siswa diajarkan untuk menjadi mandiri, sehingga mereka merasa lebih mudah dan bebas dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi. Hal ini mendorong semangat siswa yang bersangkutan untuk belajar dengan baik. Tutor Sebaya juga membantu siswa yang awalnya kurang aktif menjadi lebih aktif, karena mereka tidak lagi merasa malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat secara bebas. Selain itu, tutor juga membantu siswa yang kesulitan atau lambat dalam memahami pelajaran dari guru mereka. Baik tutor maupun yang ditutori mendapatkan pengalaman, dan siswa yang ditutori menjadi lebih kreatif dalam menerima pelajaran.⁴⁷

Metode *peer tutoring*, atau tutor sebaya, mengorganisir ruang kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana sumber belajar tidak hanya terbatas pada peran guru, tetapi juga melibatkan teman sebaya yang memiliki pemahaman yang baik dan kemampuan cepat dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa tunagrahita dalam mengerti

⁴³ M. Bahrudin Yusuf, “Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/6387/>.

⁴⁴ Jhon Tetiwar dan Oce Datu Appulembang, “Penerapan Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 3 (24 September 2018): 302–8, <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p302-308>.

⁴⁵ Jayaul Khairiyah, “Peer Teaching as a Learning Method to Improve the Result of Learning of Industrial Clothing Manufacturing Subject,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 6 (1 September 2021), <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.292>.

⁴⁶ 211323731 Indrawati, “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring) terhadap Hasil Belajar Al- Quran Hadis di MTsN 8 Aceh Besar” (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), <http://library.ar-raniry.ac.id>.

⁴⁷ Sarip Suzar'an, “Efektivitas Metode Tutor Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mandi Anak Tunagrahita Sedang X,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 5, no. 2 (3 Agustus 2017), <https://doi.org/10.24036/jupe76810.64>.

pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru karena bantuan dari teman kelompoknya.⁴⁸ Dalam konteks ini, siswa yang bertindak sebagai tutor adalah siswa yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik dalam konsep pembelajaran, sedangkan peserta didik adalah siswa tunagrahita yang membutuhkan bantuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tutor sebaya, bukan hanya peserta didik yang mendapatkan manfaat, tetapi tutor juga mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran tutor sebaya memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar dalam aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).⁴⁹

Dengan menerapkan metode *peer tutoring* (tutor sebaya), aktivitas pembelajaran PAK tidak lagi terpusat hanya pada peran guru, tetapi merata di antara seluruh siswa termasuk siswa tunagrahita. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, melainkan semua siswa juga berperan seperti guru. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar meningkat dan ini berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa.⁵⁰

Penutup

Anak tunagrahita merupakan anak dengan gangguan pada fungsi otak, menyebabkan keterbatasan dalam hampir semua aspek kehidupannya juga dalam menerima pembelajaran. Meskipun demikian, anak tunagrahita tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama kristen guna membantu anak tunagrahita mengenal Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, serta mempercayai Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin, dan penolong dalam kehidupan mereka, sehingga mereka juga mampu mengasihi sesamanya.

Dalam hal ini, guru PAK memegang peranan yang penting dalam mengajar anak dengan keterbelakangan intelektual ini. Dalam menjalankan tugasnya guru PAK harus memiliki metode yang tepat guna memudahkan anak untuk menerima pembelajaran. Beberapa metode yang bisa diterapkan untuk anak tunagrahita adalah sebagai berikut : metode VAKT, metode *direct introduction*, metode *Cooperative Learning*, metode *Peer Tutoring*. Dengan menerapkan metode-metode tersebut, guru PAK dapat membantu anak dengan keterbelakangan intelektual (tunagrahita) dalam memahami pembelajaran PAK.

Untuk Penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan adanya pengembangan dan evaluasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif bagi anak tunagrahita, dengan fokus pada

⁴⁸ Trispa Hernayansari dan Ardisal Ardisal, “Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Metode Peer Teaching (Tutor Sebaya) bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 7, no. 1 (20 Maret 2019): 54–58.

⁴⁹ Siti Hartinah dan Wiwin Hendriani, “Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literatur Review,” Mei 2022, https://www.researchgate.net/publication/360361108_Strategi_Mengoptimalkan_Pendidikan_Inklusi_Melalui_Peer_Tutor_pada_Siswa_Berkebutuhan_Khusus_Literatur_Review.

⁵⁰ Nurdianah Nurdianah, “Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata Di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (27 Oktober 2021): 141–56, <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.49>.

integrasi teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menjajagi pelatihan khusus bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan metode yang berbeda, serta studi kasus untuk memahami dampak metode tersebut terhadap perkembangan spiritual anak tunagrahita.

Kepustakaan

- A, Tim Pgsd. *Jejak-Jejak Permainan Tradisional Indonesia Untuk Pembelajaran Kesenian Di SD/MI*. UMMPress, 2017.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aini, Amanda. “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja Tunagrahita Ringan SMALB-C Negeri Semarang.” *Journal of Health Education* 1, no. 1 (11 Agustus 2016). <https://journal.unnes.ac.id/sju/jhealthedu/article/view/9809>.
- Allo, Widiarto Boro. “Pendidikan Agama Kristen Pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (22 Juni 2022): 31–42. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>.
- Ambarwati, Putri, dan Putri Syifa Darmawel. “Implementasi Multimedia Development Life Cycle pada Aplikasi Media Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita.” *Majalah Ilmiah UNIKOM* 18, no. 2 (20 Oktober 2020): 51–58. <https://doi.org/10.34010/miu.v18i2.3936>.
- Cahyani, Linda Gita. “Strategi Cooperative Learning pada Pembelajaran IPA Untuk Anak Tunagrahita Ringan di SD.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1, no. 0 (30 Maret 2019). <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1017>.
- Cibro, Sogiato Lastri Hasonangan, Wesli Edrianto Bacin, dan Helena Turnip. “Analisis Metode Pembelajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Siborong Borong.” *Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (20 Desember 2023): 176–82.
- Erlinda, dan Kak Seto. *Melindungi & Mendidik Anak Dengan Cinta*. Penerbit Erlangga, 2018.
- Handy, Muhammad Rezky Noor, dan Ersis Warmansyah Abbas. *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2022. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24673>.
- Hartinah, Siti, dan Wiwin Hendriani. “Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literatur Review,” Mei 2022. https://www.researchgate.net/publication/360361108_Strategi_Mengoptimalkan_Pendidikan_Inklusi_Melalui_Peer_Tutor_pada_Siswa_Berkebutuhan_Khusus_Literatur_Review.
- Hernayansari, Trispa, dan Ardisal Ardisal. “Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Metode Peer Teaching (Tutor Sebaya) bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Khusus* 7, no. 1 (20 Maret 2019): 54–58.
- Hutagalung, Rotua Julianovia Rebecca. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 156–67. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.15>.
- Indrawati, 211323731. “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring) terhadap Hasil Belajar Al- Quran Hadis di MTsN 8 Aceh Besar.” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018. <http://library.ar-raniry.ac.id>.
- Khoiriayah, Jayaul. “Peer Teaching as a Learning Method to Improve the Result of Learning of Industrial Clothing Manufacturing Subject.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 6 (1 September 2021). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.292>.
- Mallisa’, Ricky. “Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 1–14. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>.
- Mawanti, Nia Dwi, dan Yus Mochammad Cholily. “Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle Di Kelas 1 Sekolah Dasar.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 9, no. 1 (25 April 2021): 28–39. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15182>.
- Mega, Mega, dan Yonatan Arifianto. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi.” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1 (31 Juli 2022): 163–80. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.
- Meutiawati, Ida. “Model Pembelajaran Kooperatif,” 2020.
- Munir, Misbahul, dan Wiwik Widajati. “Penggunaan Metode Direct Instruction Berbasis Pemodalaman Senam Fantasi Terhadap Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan,” 2019. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Nandarista, Oh. “Efektifitas Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa Tunagrahita Ringan di YPAC Semarang,” 2022. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/23014>.
- Ngaisah, Nur Cahyati, Anwardiani Iftaql Janah, Siti Nur Azizah, Fitriyani Fitriyani, Arsyia Fajarrini, Munawarah Munawarah, dan Nelvi Maulida. “Permainan Tradisional Engklek Sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (4 Maret 2023): 74–85. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.159>.
- Nurdiyanah, Nurdiyanah. “Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata Di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (27 Oktober 2021): 141–56. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.49>.
- Prihatini, Effiyati. “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (25 September 2017).

- https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1831.
- Riadi, Muchlisin. "Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)," 3 Oktober 2023. <https://www.kajianpustaka.com/2023/10/model-pembelajaran-langsung-direct.html>.
- Sari, Annisa Puspita. "Efektivitas Metode Direct Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak Nasi Goreng Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI (Single Subject Research di SLB YPAC SUMBAR)." Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2024. <http://repository.unp.ac.id/51537/>.
- Shubki, Muhammad, Mukhlis Fatkhurrohman, dan Iffah Mukhlisah. "Penggunaan Metode Direct Instruction Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi di SLB CG YPPCG Bina Sejahtera Mandiri." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 20 September 2021, 64–72. <https://doi.org/10.54090/alulum.111>.
- Siahaan1, Mika Seri Dear Rohani, Rientje Rachel, dan Helena Turnip. "Upaya Peningkatan Spiritualitas Anak Tuna Grahita Dengan Mata Pelajaran PAK." *Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (20 Desember 2023): 199–206.
- Sinaga, Tri Putri Br, Rodearni Hutahaean, Rogate Wahyuni Tobing, dan Emmi Silvia Herlina. "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (6 Juni 2023). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>.
- Sri, Ramaini, dan Damri Damri. "Efektivitas Model Pembelajaran Direct Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Box File Bagi Anak Tunagrahita Ringan." *Journal of Basic Education Studies* 4, no. 1 (2020): 1247–52.
- Sudana, I. Made, I. Ketut Sudarsana, dan Setyaningsih. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli." *Jurnal Penjaminan Mutu* 4, no. 2 (31 Agustus 2018): 208–18.
- Sugiharto, Hendy. "Metode VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar di SDN," 2015. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Supena, Asep. "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar." *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29, no. 2 (9 Juni 2017): 145–55. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.
- Supiyatemi, Supiyatemi, Anna Margaretha Tombeng, Rina Christin, dan Ida Arlinda Toding. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita." *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (28 Juni 2022): 19–27. <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.9>.
- Susanto, Eri, dan Aninditya Sri Nugraheni. "Metode VAKT Solusi Untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Hiperaktif." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (30 Oktober 2020): 9. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>.
- Susilowati, Hari, Maria Ermilinda Dua Lering, Maria Muda Laru, dan Maria Yuvita Bela. "Penerapan Metode Pembelajaran "VAKT" Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta Didik di SOS Children's Villages Flores Kabupaten Sikka." *Sentri: Jurnal Riset* 260

- Ilmiah* 2, no. 5 (17 Mei 2023): 1747–50. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.885>.
- Sutarman. “Metode pengajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita dan autis di SLB YKK pacitan.” *Jurnal Edumatik* 5, no. 1 (19 Februari 2024): 50–63. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v5i1.904>.
- Suzar'an, Sarip. “Efektivitas Metode Tutor Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mandi Anak Tunagrahita Sedang X.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 5, no. 2 (3 Agustus 2017). <https://doi.org/10.24036/jupe76810.64>.
- Tanasyah, Yusak. “Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.” *Moriah Press*, (1 Januari 2022). https://www.academia.edu/85743840/Pendidikan_Agama_Kristen_untuk_Anak_Berk ebutuhan_Khusus.
- Tetiwar, Jhon, dan Oce Datu Appulembang. “Penerapan Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 3 (24 September 2018): 302–8. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p302-308>.
- Udjijanti, Emy. “Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode VAKT (Visual,Auditori,Kinestetik,Taktil) Anak Tunarungu Kelas I pada Sekolah Luar Biasa,” (1 Agustus 2017). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Yanni, Avi, Izzatin Kamala, Muhammad Shaleh Assingkily, dan Rahmawati Rahmawati. “Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2.” *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (13 Maret 2020): 64–75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>.
- Yusuf, M. Bahrudin. “Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan.” Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/6387/>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Biografi singkat penulis:

Martin Putra Hura, Opriyaman Lawolo, Nirta Lawolo dan Nelson Hasibuan menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta. Dapat dihubungi via surel: martinhura@sttekumene.ac.id, opriyamanlaoli@sttekumene.ac.id, nirtalawolo@sttekumene.ac.id, nelsonhasibuan@sttekumene.ac.id